

BAB 2

PENGANTAR OBJEK PERANCANGAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam kisah cerita daerah. Mitologi Indonesia adalah istilah yang menyebutkan kisah-kisah mitos yang ada di Indonesia. Mitologi Indonesia biasanya dipenuhi oleh nilai-nilai dan petuah kehidupan. Umumnya mitologi Indonesia menceritakan kisah tentang terjadinya suatu peristiwa, tentang dewa-dewi atau makhluk supranatural bahkan sampai terciptanya objek yang kini dikenal sebagai lokasi pariwisata.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mite adalah cerita yang mempunyai latar sejarah yang dipercaya masyarakat benar terjadi adanya dimasa lampau. Cara penyampaian cerita mite ini adalah dari cerita ke cerita, bisa ada berbagai perspektif menurut ahli teori ataupun kitab-kitab sejarah.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengangkat mite tradisional pada jaman kerajaan Hindu-Buddha yang berlatar di Kerajaan Majapahit. Yaitu tentang kisah Ratu Kencono Wungu yang ada pada tahun 1429. Penulis memilih kisah ini untuk dibuat menjadi buku ilustrasi dengan harapan bisa mengenalkan cerita mite Indonesia yang jarang dikenalkan kepada masyarakat menjadi populer.

Proyek ini akan menggabungkan konsep cerita tradisional dengan visual modern kekinian yang bisa menarik perhatian generasi selanjutnya. Visual modern yang dimaksud adalah merancang buku cerita bergambar secara digital atau cetak dengan gaya komik Manga Jepang atau Manhwa Korea yang sedang tren dikalangan remaja. Manga dan Manhwa menjadi tren akhir-akhir ini, itu dikarenakan kebanyakan Manhwa yang menceritakan tentang tema sejarah kuno dari berbagai Negara, misalnya Spanyol ataupun Korea itu sendiri. Manhwa juga memiliki ilustrasi yang sangat elegan

menurut para pembaca, dengan visual semi-realis para karakternya yang tampan dan cantik, membuatnya banyak diminati. Banyak remaja maupun usia dewasa yang tertarik untuk membaca cerita yang juga dikemas dalam bentuk visual yang menjelaskan suasana narasi dengan detail dan apik.



2.1 Manga One Piece.



2.2 Manhwa Precious Little Sister of Evil Granduke.

B. Data Objek



2.3 Cover cerita Dyah Suhita sumber website *tirta.id*

Penulis: *Iswara N Raditya*

Sepanjang sejarah berdirinya Kerajaan Majapahit, terdapat dua pemimpin wanita. Yang pertama adalah Tribhuwana Tunggaladewi (132-1350), putri dari Raden Wijaya, pendiri Kerajaan Majapahit.

Selain Tribhuwana Tunggaladewi, menjelang akhir kekuasaan Majapahit, ada satu wanita yang kembali menempati posisi ratu, yaitu Dyah Suhita atau Ratu Kencono Wungu. Ratu Kencono Wungu pun menjadi pemimpin wanita terakhir di Kerajaan Majapahit.

Menurut NJ. Krom sang pencetus teori waisya mengenai masuknya agama hindu-buddha, Ratu Dyah Suhita merupakan putri dari Bhre Wirabhumi. Hal ini berbeda dengan Kitab Pararaton, yang menjelaskan bahwa Dyah Suhita adalah cucu dari Bhre Wirabhumi. Pendapat lain mengatakan bahwa Dyah Suhita adalah putri dari penguasa kelima Majapahit, Wikramawardhana (1389-1429) dari selirnya. Ada juga pendapat yang menjelaskan bahwa Dyah Suhita adalah anak dari Wikramawardhana yang memperistri putri kakak ipar sekaligus musuhnya.

Terlepas dari perbedaan pendapat terkait asal usulnya, Dyah Suhita adalah putri yang menikah dengan Aji Ratnapangkaja, yang merupakan salah satu pimpinan militer yang turut berperan dalam Perang Paregreg (1404-1406) melawan Bhre Wirabhumi dari Blambangan.

Sepeninggal Wikramawardhana, terjadi kebingungan tentang siapa yang berhak memimpin Kerajaan Majapahit. Dalam kitab Pararaton, beliau sempat menunjuk putranya dari Kusumawardhani, yakni Rajakusuma atau Hyang Wekasing Putra, sebagai penerusnya. Namun, Hyang Wekasing Putra mati muda. Begitu pula dengan putra Wikramawardhana dari selirnya yang bernama Bhre Tumapel yang juga meninggal.

Keturunan Wikramawardhana hanya tersisa Dyah Suhita dan Bhre Kertawijaya yang sama-sama berasal dari selir. Dan dengan melalui pertimbangan dari para pemimpin lainnya, akhirnya Dyah Suhita resmi ditunjuk menjadi pemimpin Kerajaan Majapahit keenam karena Bhre Kertawijaya saat itu masih belum cukup umur dan belum siap untuk menjadi pemimpin.

Bersama suaminya, Aji Ratnapangkaja yang bergelar Bhatara Parameswara, Dyah Suhita memerintah Majapahit dari 1429-1447. Selama memimpin, Dyah Suhita kerap dijuluki Ratu Kencono Wungu karena kecantikannya bagai bunga dan kebijaksanaannya merata kepada seluruh rakyatnya. Persis seperti bunga Kencana Ungu yang sering tumbuh liar disetiap sudut wilayah.

Selama memimpin, Ratu Kencono Wungu kembali menghidupkan kearifan lokal yang terabaikan karena polemik politik. Ada juga yang menyebutkan kekuasaan atas nusantara berangsur-angsur kembali ke Majapahit saat era kepemimpinannya.

Ratu Suhita juga banyak mendirikan bangunan pemujaan diberbagai lereng gunung sebagai Punden Berundak.

Ratu Kencono Wungu menjadi Ratu Majapahit selama 18 tahun, ia meninggal tepat 10 tahun setelah suaminya Aji Ratnapangkaja meninggal pada tahun 1437. Setelah itu adiknya, Bhre Kertawijaya yang melanjutkan tahtanya dikarenakan Ratu Dyah Suhita dan Aji Ratnapangkaja tidak dikaruniai anak. Dengan begitu, Ratu Dyah Suhita adalah wanita terakhir yang memimpin Kerajaan Majapahit.

Target Audiens

Demografis

Usia : 16 - 25 (Remaja yang memiliki ketertarikan dan gemar membaca, termasuk komik.)

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Pekerjaan : Pelajar, Mahasiswa dan pekerja aktif.

Tingkat Ekonomi : Menengah, Menengah ke atas.

Geografis

Meliputi seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Generasi muda milenial yang menyukai komik dengan style Manga Jepang dan Manhwa Korea.

Sebagai pembaca setia Manga dan Manhwa, penulis merasa target audiens yang dipilih ini adalah yang paling banyak penulis temui di sosial media. Para siswa sampai mahasiswa bahkan pekerja kebanyakan suka membaca cerita yang memiliki visual gambar di dalamnya.

Penulis juga memilih cerita ‘Kisah Ratu Kencono Wungu’ ini untuk dikenalkan kepada target audiens dikarenakan cerita ini sangat jarang diangkat ke sosial media. Biasanya cerita daerah atau mite yang diketahui oleh generasi muda hanya yang sudah sudah terkenal seperti kisah ‘Nyi Roro Kidul’ atau ‘Ken Dedes & Ken Arok’. Dan juga penulis menyukai cerita ini karena pesannya yang menyampaikan bahwa perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin yang bijaksana.

C. ANALISA SWOT

STRENGTH

Pembuatan buku cerita dengan konsep Manhwa Korea namun tidak memiliki banyak dialog dan lebih memfokuskan visualisasi yang jelas dan mudah dimengerti agar meningkatkan literasi generasi selanjutnya. Buku cerita dengan visual yang jelas dan bagus juga lebih mudah menarik minat karena sedikitnya jumlah teks yang harus dibaca.

WEAKNESS

Masyarakat zaman sekarang lebih suka melihat media sosial melalui *smartphone* daripada membaca buku fisik.

OPPORTUNITY

Buku cerita bergambar seperti komik Manga Jepang dan Manhwa Korea yang dikemas dalam bentuk digital menjadi tren belakangan ini memiliki kesempatan untuk dilirik oleh masyarakat zaman sekarang, termasuk anak-anak, usia remaja bahkan dewasa. Pembentukan visual yang bagus dengan minim teks agar lebih mudah dibayangkan seakan-akan pembaca merasa ikut andil dalam cerita yang disajikan.

THREATS

Banyak buku cerita dari mancanegara yang juga menarik perhatian remaja dan lebih dulu populer dibandingkan kisah-kisah yang ada didalam negeri sendiri.

KESIMPULAN

Menurut penulis, pembuatan buku cerita bergambar dengan tema tradisional jika dikemas dalam bentuk modern dengan visual yang bisa menjelaskan narasi dalam bentuk ilustrasi dengan baik, bagus dan lebih sedikit teks akan lebih menarik perhatian dan mudah dibaca. Cerita yang ringan dan memiliki pesan moral didalamnya juga akan menjadi nilai tambah agar bisa membuat kisah sejarah tradisional memiliki peluang untuk menjadi populer, tidak kalah dengan kisah dari mancanegara. Dalam hal ini tentu saja penulis menggunakan gaya ilustrasi Manhwa yang sudah disesuaikan dengan gaya *artstyle* atau gaya gambar yang penulis kuasai.